

## **BAB III**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal atau bursa efek telah hadir di Indonesia sejak tahun 1912 di Batavia, namun perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pasar modal mulai aktif kembali pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dimulai pada tahun 1925 – 1942 dimana Bursa Efek di Jakarta, Semarang dan Surabaya dibuka kembali. Pada tahun 1977 – 1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu, jumlah emiten baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. Pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perkembangan jumlah emiten di Indonesia tergolong lambat dengan rata-rata pertumbuhan 4,9% per tahun pada periode 2004-2006. Pada tahun 2007 jumlah emiten melonjak tajam hingga 18,6% menjadi 408 emiten dibanding sebelumnya hanya 344 emiten. Kenaikan jumlah emiten tersebut karena terjadi

penambahan emiten cukup besar. Pada tahun 2008 jumlah emiten berkurang menjadi 396 perusahaan, ini berarti terjadi penurunan 2,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan adanya sejumlah emiten yang harus delisting dari lantai bursa sebab mengalami kerugian dalam operasionalnya.

Hingga semester I pada tahun 2008 sudah tercatat 16 perusahaan telah listing, enam perusahaan sudah masuk pipeline (proses) dari target 30 emiten baru, atau lebih tinggi dibanding target tahun 2007 sebanyak 22 perusahaan. Namun sepanjang 2008 lalu sekitar 13 perusahaan terpaksa menunda IPO karena melihat kondisi bursa yang masih terpuruk akibat krisis. Dari sisi penawaran umum perdana saham atau *Initial Public Offering* (IPO), semula BEI memasang target akan ada 30 emiten baru di lantai bursa pada tahun 2008, tapi seiring dengan lesunya pasar, target diturunkan menjadi 25 emiten. Revisi target ini tidak lain dikarenakan banyaknya emiten yang menunda pelaksanaan pencatatan sahamnya lantaran goyah melihat kinerja pasar finansial yang memburuk. Meski demikian, hingga September 2008, jumlah perusahaan yang melantai di bursa naik menjadi 15 perusahaan. Dengan emiten yang hanya berjumlah 396 perusahaan, BEI tergolong kecil dibanding jumlah emiten yang terdaftar di berbagai bursa regional. Menurut data *World Federation of Exchange* per Maret 2009, emiten bursa Malaysia tercatat mencapai 968 emiten, Singapura 765 emiten dan Thailand 527 emiten.

## B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 - 2013. Pada emiten yang terdaftar di BEI, kebijakan dividen menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu perusahaan sangat berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (Nugroho, 2004). Namun terkadang pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun juga akan mempengaruhi pembagian dividen oleh perusahaan. Tetapi realitanya, merosotnya laju pertumbuhan perusahaan pada tahun 2005-2009 justru semakin meningkatkan jumlah perusahaan yang membagikan dividen pada tahun tersebut (Tirana & Handayani, 2011).

Ada beberapa emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memberikan dividen yang tidak konsisten tiap tahunnya. Bahkan ada juga perusahaan yang tidak membagikan dividen sama sekali selama beberapa tahun berturut-turut. Selain itu ada juga beberapa perusahaan yang memperoleh laba tinggi justru membagikan dividen yang rendah dari tahun sebelumnya, sebaliknya ketika perusahaan memperoleh laba cenderung menurun, dividen yang dibagikan perusahaan dapat lebih besar dari tahun sebelumnya (Tirana & Handayani, 2011). Banyak perusahaan yang membagikan dividen dengan proporsi sangat kecil dan sebaliknya ada pula yang membagikan dengan proporsi yang sangat besar.

Objek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, seperti *free cash flow*, laba bersih dan struktur kepemilikan yang merupakan variabel independen dan kebijakan dividen sebagai variabel dependen.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor - faktor tersebut terhadap kebijakan dividen pada perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *dividend payout ratio*.

### C. Lingkup Bidang Usaha

Emiten atau perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai macam lingkup bidang usaha. Lingkup bidang usaha tersebut terdiri dari bidang usaha industri bahan baku, industri manufaktur dan industri jasa.

Bidang-bidang usaha industri tersebut dalam Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan kembali kedalam 9 sektor berdasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh NEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Adapun kesembilan sektor industri tersebut adalah :

**Tabel.3.1. Sektor - Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia**

NO	SEKTOR
	<b>A. Sektor Utama Industri Penghasil Bahan Baku</b>
1	Sektor Pertanian
2	Sektor Pertambangan
	<b>B. Sektor Kedua (Industri Manufaktur)</b>
3	Sektor Industri Dasar dan Kimia
4	Sektor Aneka Industri
5	Sektor Industri Barang Konsumsi
	<b>C. Sektor Ketiga (Industri Jasa)</b>
6	Sektor Properti dan Real Estate
7	Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
8	Sektor Keuangan
9	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).)